Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4,5, dan 6

Manik-Manik Sakti dari Pohon Ngoi



Ditulis oleh
Siswanto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Manik-Manik Sakti dari Pohon Ngoi

Cerita Rakyat dari Papua

Ditulis oleh
Siswanto

Manik-Manik Sakti dari Pohon Ngoi

Penulis : Siswanto
Penyunting : Wiwiek Dwi Astuti
Ilustrator : Dewi Mindasari
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 8
SIS
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Siswanto
Manik Manik Sakti dari Pohon Ngoi: Cerita Rakyat dari Papua/Siswanto. Penyunting: Wiwiek Dwi Astuti. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

v 56 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-158-6

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-PAPUA
2. CERITA RAKYAT- PAPUA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.



Sekapur Sirih

Sastra dipercaya dapat memperhalus jiwa dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berpikir dan berbuat demi pengembangan dirinya dan masyarakat serta mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Sastra mendorong orang untuk menerapkan moral yang baik dan luhur dalam kehidupan dan menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan memiliki kepribadian yang luhur. Untuk itulah, pada kesempatan ini disuguhkan sebuah kisah menarik yang berasal dari sastra lisan rakyat Gresi, Kabupaten Jayapura, Papua. Cerita ini menggambarkan petualangan pemuda Gresi dan asal mula terjadinya Danau Sentani.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kepala Balai Bahasa Papua, Masyarakat Adat Gresi, dan Panitia Gerakan Literasi Bangsa 2016 yang memberi kesempatan kepada penulis untuk mempersembahkan kisah dari Papua ini.

Semoga Kisah *Manik-Manik Sakti dari Pohon Ngoi* ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan kepribadian anak-anak Indonesia.

Siswanto



Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih iv

Daftar Isi v

1. Pohon Ngoi 1
2. Pernikahan Dalonswom 10
3. Iha Weinam 14
4. Blem Iram 20
5. Manik-Manik Ajaib 36
6. Pembagian Harta Pusaka 45

Biodata Penulis 53

Biodata Penyunting 55

Biodata Ilustrator 56



Pohon Ngoi

Tanah Papua terbagi dalam tujuh wilayah adat. Dua wilayah adat berada di Provinsi Papua Barat, yaitu Domberai dan Bomberai, sedangkan lima wilayah adat, yaitu Me Pago, La Pago, Ha Anim, Saireri, dan Mamberamo Tabi berada di Provinsi Papua. Kabupaten Jayapura termasuk dalam wilayah adat budaya Tabi yang terdiri atas beberapa kelompok suku besar atau wilayah adat, yaitu Sentani/Bhuyakha/La, Dafonsero Utara, Moi, Yokari, Jouwari, Oktim, dan Demutru. Subsuku besar Demutru terdiri atas kelompok suku Nambluong, kelompok suku Klesi/Gresi, kelompok suku Kemtuk, dan kelompok suku Elseng.

Suku Klesi/Gresi berjumlah sekitar 2.500 orang. Mereka tersebar di lima belas kampung, yakni Bangai, Braso, Bring, Damoikati, Demetim, Ibub, Iwon, Jagrang, Hatib, Klaisu, Nembugresi, Omon, Yansu/Pupehabu, Swentab, Yanim-Yambra. Masyarakat Klesi/Gresi menuturkan bahasa yang mereka namakan dengan bahasa Gresi/Klesi. Kelima belas kampung ini berada di Distrik Kemtuk Gresi, Kabupaten Jayapura. Bahasa Gresi/Klesi masih memiliki kekerabatan dengan bahasa Kemtuk.



Ondoafi merupakan pemimpin atau kepala pemerintahan adat Demutru. Namun, penyebutan untuk seorang ondoafi berbeda-beda berdasarkan bahasa masing-masing seperti kelompok suku besar Klesi/ Gresi menyebut dengan *dugeno* atau *dikeno* dan *trang*. Ondoafi atau pemimpin adat dalam suku Klesi/Gresi memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai pelindung, pemberi kesejahteraan, dan pelestari.

Suku Klesi secara umum yang menempati wilayah Lembah Grime mempunyai mata pencaharian utama yang ditekuni sejak dahulu hingga kini adalah berkebun, berburu, meramu, serta menangkap ikan dan udang di sungai.

Pada zaman dahulu terdapat sebuah kampung di perbukitan Yansu di wilayah Kemtuk Gresi, Lembah Grime. Kampung Yansu berada tepat di atas bukit yang asri. Pepohonan yang rindang tumbuh mengelilingi Kampung Yansu. Rumah-rumah panggung yang dindingnya terbuat dari pelepah daun sagu tertata rapi. Polanya berbentuk lingkaran. Rumah Kepala Suku sebagai pusat berada di tengah-tengah kampung. Sebuah sungai yang jernih mengalir di sebelah barat Kampung Yansu. Di sebelah selatan kampung terdapat



rawa-rawa yang ditumbuhi sagu yang amat subur sehingga membentuk hutan sagu yang sangat lebat. Di sebelah timur terbentang hutan yang sangat lebat. Hutan ini merupakan lahan berburu bagi suku Gresi di Kampung Yansu.

Kampung Yansu dipimpin oleh seorang kepala suku yang bernama Yansu Meiram. Nama lain dari Yansu Meiram adalah Yansu Wali. Yansu Meiram merupakan orang pertama yang tinggal di perbukitan Yansu. Ia adalah generasi pertama yang kelak akan menurunkan berbagai marga suku Gresi yang ada di Lembah Grime. Marga-marga tersebut adalah Nsasitgot, Bnotgop (Udam), Mewet, Eli, Mebri, Nian, Mess, Desikebum, Yaru, Tegai, Iha Nensip (Yansip), Samon, dan Tabisu. Yansu Meiram hidup bersama tiga orang anak yang sangat ia sayangi. Anak sulung Yansu Meiram bernama Dalonswom. Anak keduanya bernama Iha Isi dan si bungsu bernama Iha Weinam.

Keluarga Kepala suku Yansu Meiram hidup berkecukupan dari hasil berburu dan meramu sagu. Sagu merupakan makanan utama yang sering dikonsumsi setiap hari oleh suku Gresi. Suku Gresi mengenal dua jenis pohon sagu, yakni pohon sagu yang berduri dan



pohon sagu tidak berduri. Sagu yang tidak berduri adalah sagu yang dapat dimakan, sedangkan sagu yang berduri tidak dapat dimakan.

Meramu hasil hutan merupakan salah satu jenis aktivitas mata pencaharian yang masih dilakukan oleh masyarakat Yansu saat ini. Aktivitas meramu selalu berkaitan dengan kegiatan berburu, berkebun, dan menangkap ikan. Tumbuhan yang dapat diramu terutama tumbuhan yang digunakan sebagai obat-obatan tradisonal, seperti *daun gatal*, daun tali *noken*, dan daun *genemo*. Selain itu, terdapat aktivitas meramu pelepah pohon *nibung*, meramu sagu, rotan, buah sukun, atau buah *gomo*. Kegiatan meramu biasanya dilakukan di hutan/dusun milik marga dan sering juga dilakukan di dusun milik kerabat istri atau kerabat ibu.

Sagu merupakan makanan utama yang sering dikonsumsi setiap hari oleh masyarakat Yansu karena tumbuhan sagu tersebar luas di sekitar area wilayah pemukiman penduduk. Masyarakat Yansu mengenal dua jenis pohon sagu yang berduri dan pohon sagu tidak berduri. Menurut persepsi masyarakat ada sagu yang dapat dikonsumsi dan ada juga sagu yang tidak dapat dikonsumsi. Jenis sagu yang dapat dikonsumsi



antara lain seperti sagu yang disebut *dot pta, do ibam, dot mgeng, dot msi,* dan *dot sba*. Sagu berduri yang tidak dapat dikonsumsi antara lain *dot kotu* dan *dot sugo*. Kedua jenis sagu tersebut tidak boleh dikonsumsi karena dapat menyebabkan sakit. Sagu yang dianggap berkualitas utama adalah *dot ibam dan dot pta*. Sagu dengan kualitas utama ini sering disajikan sebagai makanan resmi dalam acara-acara adat atau dikonsumsi oleh keluarga jika dibandingkan dengan jenis sagu yang lain.

Rumah Yansu dindingnya juga terbuat dari pelapah daun sagu. Suku Gresi menyebutnya dengan *gaba-gaba*. Atap rumah Kepala suku terbuat dari anyaman daun sagu. Lantai rumahnya berbentuk panggung dan terbuat dari batang pohon nibung yang sangat kuat. Di halaman rumah Yansu Meiram tumbuh sebuah pohon besar yang sangat rindang. Pohon ini menjadi rumah bagi burung-burung khas daerah Kemtuk Gresi. Burung-burung tersebut, antara lain adalah burung kakak tua, burung nuri, dan sepasang burung cenderawasih. Selain itu, ada juga seekor kuskus yang berwarna coklat muda.

Orang-orang Kampung Yansu menyebut pohon itu dengan nama pohon ngoi. Pohon yang besar dan rindang



itu mulai berbuah. Buahnya hanya berjumlah lima buah. Buah pohon ngoi berukuran kecil. Besarnya seperti telur burung ayam-ayaman. Ya, kira-kira hanya sebesar buah matoa yang masih muda. Ketiga anak kepala suku Yansu Meiram berkeinginan untuk memetik buah itu. Namun, keinginan itu harus dikubur dalam-dalam karena Yansu Meiram melarang untuk memetiknya. Bahkan, Yansu Meiram juga mengawasi makhluk-makhluk yang tinggal di atas pohon ngoi agar tidak mendekati buah itu.

Ketika masih muda, buah ini berwarna kuning kemudian berubah menjadi agak kebiru-biruan. Buah menjadi berwarna hijau tua saat telah matang. Yansu Meiram terus memantau buah pohon ngoi. Saat melihat buah ngoi sudah berwarna hijau tua, Yansu Meiram segera memanggil ketiga anaknya.

"Wahai, anak-anakku, sudah waktunya kini untuk memetik buah pohon ngoi ini, kalian harus menyaksikannya," kata Yansu Meiram kepada ketiga anaknya.

"Ayah, untuk apa buah ini dipetik? Apakah bisa dimakan?" tanya Dalonswom mewakili kedua adiknya.

"Kalian lihat saja nanti," jawab Yansu Meiram singkat.



Yansu Meiram mulai memetik buah pohon ngoi yang pertama lalu memberi nama buah itu dengan nama kipuk. Setelah buah itu terpetik, tiba-tiba bumi berguncang dengan dahsyatnya. Ketiga anak Yansu Meiram terjengkang ke belakang sambil menjerit ketakutan. Bebatuan yang berada di sebelah utara rumah mereka menggelinding hingga ke halaman rumah mereka. Ada sedikit rekahan tanah di samping rumah. Setelah guncangan hebat itu reda, Yansu Meiram memetik buah kedua yang diberi nama taimu. Ketika tangan Yansu Meiram baru saja menarik buah itu dari tangkainya, kilat disertai suara guntur langsung menggelegar menyambar pohon ngoi. Ketiga anak Kepala Suku itu semakin ketakutan. Mereka saling berpelukan untuk mengurangi rasa takut yang mencekam.

Yansu Meiram segera menuju ke ranting pohon yang digantungi buah ketiga. Belum sempat tangan Yansu Meiram meraih buah itu, Iha Isi berteriak pada ayahnya.

"Ayah, hentikan memetik buah itu. Kami takut," teriak Iha Isi sambil menggigil gemetar menahan rasa takut.

Yansu Meiram tak menghiraukan permintaan anak-



anaknya. Ia memerintahkan ketiga anak-anaknya agar masuk ke dalam rumah. Ia melanjutkan memetik buah ketiga yang diberi nama malupa. Ketika buah ketiga terlepas dari tangkainya, terjadilah hujan yang sangat deras. Rekahan tanah di samping rumah semakin lebar karena air mengalir masuk ke dalam rekahan itu. Hujan disertai angin kencang mengiringi pemetikan buah keempat dan kelima. Buah keempat diberi nama ibam dan buah kelima diberi nama saling. Setelah memetik kelima buah itu Yansu Meiram segera masuk ke dalam rumah. Hujan mulai reda dan akhirnya berhenti. Yansu Meiram memeram kelima buah itu di dalam tas yang terbuat dari anyaman daun pandan. Ia berkeyakinan bahwa suatu saat nanti buah itu akan bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya.


dewidraws'16



Pernikahan Dalonswom

Waktu berjalan dengan cepat. Putri sulung Yansu Meiram telah tumbuh menjadi gadis yang cantik dan rajin bekerja. Ia selalu membantu ayahnya menyiapkan makan untuk ayah dan kedua adiknya. Ketika ayah dan kedua adiknya berburu di hutan atau meramu sagu, Dalonswom sibuk memasak atau membersihkan rumah sederhananya.

Suatu hari datang utusan dari Kampung Yakonde untuk melamar Dalonswom. Memiliki anak perempuan ibarat memiliki harta yang cukup berharga bagi kelompok masyarakat Klesi berdomisili di Perbukitan Yansu. Anak perempuan mendapat perlakuan dan perawatan lebih ketat oleh kedua orang tuanya. Meski demikian, anak-laki-laki tetap memegang peran penting di dalam keluarga sebagai penerus marga.

Makna dari harta tersebut ialah jika kelak akan dilamar oleh pria lain, anak perempuan tersebut akan mendatangkan harta sebagai imbalan yang diberikan oleh keluarga lelaki kepada kaum keluarga anak perempuan. Tradisi pembayaran imbalan bagi pihak perempuan tersebut dikenal dengan pembayaran mas kawin.



Perkawinan anak kepala suku atau anak kepala suku yang tertua diawali dengan pihak laki-laki pergi meminang seorang wanita yang akan menjadi istrinya. Pesuruh adat membawa manik-manik satu ikat sebagai tanda pengenalan akan orang tua laki-laki dan perempuan. Manik-manik yang diantar pesuruh ada satu paket. Dalam satu paket biasanya ada tiga manik-manik dengan warna yang berbeda, yakni warna biru, warna hijau, dan warna kuning.

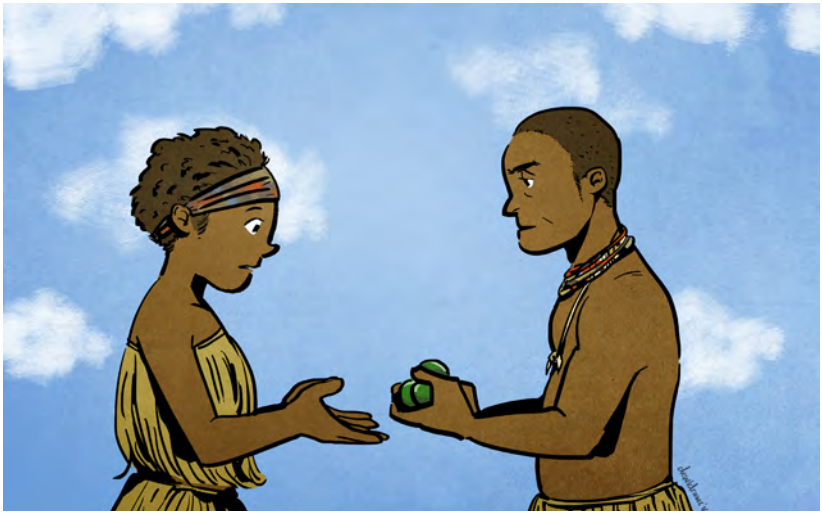
Ini adalah seperangkat alat pembayaran yang nilainya sangat tinggi. Setelah proses pertama disetujui oleh pihak perempuan, pihak perempuan mengantar calon pengantin kepada pihak laki-laki. Selama satu minggu pihak perempuan akan mencari ikan dan makanan untuk memberi makan pihak laki-laki. Setelah pemberian makanan kepada pihak laki-laki, mereka masuk pada tahap terakhir, yaitu pembayaran harta maskawin yang akan dibayarkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dalam pembayaran maskawin ini biasanya pihak laki-laki membayar tiga kali pembayaran, yakni pembayaran kepada orang tua perempuan, bayar kepada anak laki-laki yang tertua dalam suku, dan kepada kepala suku.



Yansu Meiram menerima lamaran itu. Pemuda yang beruntung mendapatkan Dalonswom adalah Samon. Ia seorang pemuda yang gagah dan mahir dalam berburu. Perkawinan mereka akan diselenggarakan di Kampung Yakonde. Ketika suku Gresi mendapat menantu dari suku lain, perkawinan ini disebut perkawinan-keluar. Pada saat perkawinan-keluar pihak keluarga akan memberi harta benda kepada anak yang hendak kawin. Menurut adat-istiadat suku Gresi, Yansu Meiram harus menyerahkan harta benda yang lebih banyak kepada anak tertua untuk dibawa pada suatu perkawinan-keluar tanpa membedakan jenis kelamin. Itulah sebabnya Yansu Meiram menyerahkan tiga butir buah pohon ngoi dan dibawa oleh puterinya ke Kampung Yakonde.

Yansu Meiram tidak sedih ketika harus mengeluarkan banyak harta untuk perkawinan anak perempuannya. Justru ia bergembira karena ia juga akan memperolah harta yang banyak dari pembayaran mas kawin dari keluarga Samon.

"Dalonswom, ayah memberimu tiga butir buah ngoi. Ini adalah harta pusaka milik keluarga kita. Jaga baik-baik agar kelak dapat bermanfaat bagi keluargamu," pesan Yansu Meiram.



“Baiklah, Ayah, aku akan menjaga dan merawat buah ini.”

Keesokan harinya Dalonswom dan beberapa orang utusan dari Kampung Yakonde berangkat. Mereka membawa harta benda pemberian Yansu Meiram dengan menggunakan tandu. Perjalanan menuju Kampung Yakonde ditempuh dalam waktu dua hari.



Iha Weinam

Waktu terus bergulir seiring dengan pertumbuhan Iha Isi dan Iha Weinam. Kedua anak laki-laki Yansu Meiram kini telah beranjak dewasa. Mereka tumbuh menjadi pemuda yang gagah. Pemuda yang rajin membantu orang tua, baik dalam membantu berburu maupun membantu meramu sagu. Suatu ketika Iha Weinam, putra bungsu Yansu Meiram berkeinginan untuk berumah tangga. Ia berharap mendapat buah ngoi sebagai harta pusaka dari ayahnya.

Pada suatu malam ketika mereka bertiga tengah berkumpul sambil menikmati *petatas* bakar dan daging babi *asar,* Iha Weinam mengungkapkan keinginannya kepada ayahnya.

"Ayah, Kakak Dalonswom sudah menikah dan mendapat buah ngoi. Apakah jika aku menikah nanti Ayah akan memberiku buah ngoi juga?" tanya Iha Weinam.

Yansu Meiram tertawa mendengar perkataan anak bungsunya. Ia baru menyadari ternyata kedua anak



lelakinya telah menjadi dewasa. Keduanya telah siap untuk dicarikan jodoh. Setelah merenung sejenak, ia berkata, "Ya, tentu saja kamu akan mendapat bagian juga. Akan tetapi, kamu harus pergi mengunjungi kakakmu di Yakonde. Nanti kakakmu akan memberikan buah itu kepadamu."

"Akan tetapi, Ayah, apakah Kakak Dalonswom akan memberikan ketiga manik-manik itu?" tanya Iha Weinam ragu.

"Percayalah, Anakku. Kakakmu pasti akan memberikan ketiga manik-manik itu padamu. Dalonswom sangat sayang padamu. Ia akan melakukan apa pun demi kebahagiaan adiknya," kata Yansu Meiram meyakinkan Iha Weinam.

Dengan bekal yang cukup berangkatlah Iha Weinam menuju Kampung Yakonde untuk menjumpai kakaknya. Ini merupakan perjalanan petualangan pertama bagi Iha Weinam. Selain bekal berupa makanan dan minuman ia juga membawa senjata berupa busur dan anak panah. Ia memulai perjalanan dengan menuruni Bukit Yansu, kampung halamannya. Arahnya menuju ke timur laut. Sungai Grime yang lebar dan berarus deras telah ia seberangi. Naik turun bukit dan hutan yang



lebat juga telah ia lalui. Sang surya semakin condong ke barat. Saat itu ia tengah melintasi suatu lembah di antara Kampung Sabronsamon dan Kampung Borowai. Tiba-tiba perhatiannya tertuju pada ribuan burung kecil yang sedang beterbangan dalam gerombolan seakan-akan hendak hinggap pada suatu tempat yang sangat rendah. Belum pernah ia melihat begitu banyak burung yang hendak hinggap secara bersamaan. Rasa ingin tahu yang dalam membuat Iha Weinam mengikuti ke mana arah burung-burung itu hendak hinggap. Saat ia berlari-lari kecil mengikuti arah terbangnya ribuan burung tersebut, sampailah ia pada sebuah pohon besar yang dililit oleh tali yang sangat besar. Tali itu begerak-gerak seolah-olah hidup. Pohon besar itu bernama pohon swan. Belum pernah ia melihat tali sebesar itu. Tali yang berwarna cokelat kehijau-hijauan terus bergerak melilit-lilit pohon swan.

Dengan perasaan takut ia segera merentangkan busurnya dan memasukkan satu batang anak panah kemudian melepaskan tali busur itu ke arah tali yang melilit-lilit pohon swan itu. Anak panah yang dilepaskan itu menembus bagian tengah tali dan tertancap pada batang pohon swan. Tali itu mengeluarkan getah

yang sangat jernih. Getahnya terus mengalir sehingga membentuk aliran deras ke arah Lembah Wong Sguma. Iha Weinam yang sudah seharian berjalan dengan menahan rasa haus, kini memperoleh kesempatan untuk melepaskan dahaganya dengan meminum getah yang keluar dari tali yang melingkar di pohon swan tersebut. Getah yang keluar dari tali hutan itu rasanya benar-benar sejuk dan segar. Lembah Wong Sguma yang dulu berupa dataran yang hijau dan subur kini telah berubah menjadi genangan getah yang sangat luas.





Setelah puas melepas dahaga, Iha Weinam baru tersadar ternyata kakinya terendam air luapan dari Lembah Wong Sguma. Ia segera berlari meninggalkan Lembah Wong Sguma menuju Kampung Yakonde yang sudah tidak terlalu jauh lagi. Kedatangan Iha Weinam disambut gembira Dalonswom dan suaminya. Malam itu ia dijamu oleh kakaknya dengan hidangan istimewa, yakni sagu bakar dan daging kasuari *asar*. Setelah puas menyantap makan malam, mereka bertiga bercengkerama dan saling menanyakan kabar. Kedua kakak beradik ini melepas kerinduan hingga larut malam. Ketika hendak tidur, Iha Weinam menyampaikan maksud kedatangannya untuk meminta bagian harta berupa buah ngoi karena dirinya juga hendak menikah.

"Kak, maksud kedatangan saya kemari selain untuk mengunjungi Kakak juga ada maksud lain," kata Iha Weinam mengawali pembicaraan.

"Apa maksud kedatanganmu?" tanya Dalonswom.

"Saya sudah dewasa. Sudah waktunya untuk berumah tangga. Untuk itu, saya memohon kepada Kakak untuk menyerahkan sebagian manik-manik itu sebagai mas kawin saya nanti," kata Iha Weinam.

Dalonswom dan Samon tidak menjawab permohonan



Iha Weinam. Rupanya permohonan Iha Weinam tidak mendapat tanggapan yang baik dari Dalonswom ataupun suaminya.

"Sudahlah, tidak usah dibahas malam ini. Lebih baik urusan ini kita bahas besok pagi. Sekarang istirahatlah untuk memulihkan tenagamu yang banyak terkuras," kata Dalonswom.

"Iya, Kak," jawab Iha Weinam.

Malam semakin larut, Dalonswom dan suaminya serta Iha Weinam segera merebahkan badan masing-masing dalam rumah sang Ondofolo Yakonde itu.



Blem Iram

Malam itu adalah malam yang indah sekali. Di langit, bintang-bintang berkelip-kelip memancarkan cahaya. Hawa dingin menusuk kulit. Sesekali terdengar suara jangkrik, burung malam, dan kelelawar yang mengusik sepinya malam. Angin berhembus pelan dan tenang. Di tengah malam yang sunyi Dalonswom terbangun dari tidurnya yang lelap karena ingin buang air kecil. Saat membuka pintu rumah tiba-tiba ia melihat lembah di sebelah selatan dan timur Kampung Yakonde, yakni di belakang rumahnya telah berubah menjadi permukaan kaca yang memantulkan terang dari langit. Dalonswom sangat terkejut, ia segera menutup pintu rumah dan membuang air kecil dari celah-celah lantai yang terbuat dari batang pohon nibung.

Suara air seni yang jatuh ke kolong rumah ternyata juga menyentuh air di bawah rumahnya dan menimbulkan suara gemericik. Suara yang khas ketika air jatuh ke permukaan air yang lebih banyak. Dalonswom segera membangunkan suaminya untuk menyelidiki apa yang terjadi. Sepasang suami isteri ini segera membuka pintu rumah. Memang benar air telah menggenangi



lembah yang hijau itu. Bahkan, air itu telah menyentuh tiang-tiang rumah mereka. Hempasan air yang tertiup angin menyapu daratan di kaki Gunung Robongholo. Ternyata, gelombang yang datang susul-menyusul di permukaan air yang luas itu tidak hanya disebabkan oleh angin saja, tetapi disebabkan oleh seekor ular besar yang tengah berenang ke arah rumah Ondofolo Samon. Gelombang berhenti setelah ular tersebut memunculkan kepalanya dari dalam genangan air itu di depan rumah Ondofolo Samon dan Dalonswom. Suami isteri itu langsung mengerti. Ini merupakan pertanda buruk. Peristiwa besar akan segera terjadi. Mungkin Iha Weinam telah melakukan suatu hal yang mengusik ular besar itu sewaktu ia melakukan perjalanan menuju Yakonde. Dengan bergegas Dalonswom membangunkan adiknya untuk menanyakan suatu hal yang terjadi dalam pengalaman perjalanan Iha Weinam dari Yansu ke Yakonde.

Iha Weiman menceritakan pengalamannya saat melintasi lembah antara Sabronsamon dan Borowai dengan suara berbisik-bisik. Ia khawatir penghuni rumah lain atau ular besar itu mendengar suaranya.



“Tadi siang saya memanah tali hutan yang tumbuh melingkari sebatang pohon swan yang besar di Lembah Wong Sguma, tetapi tali itu mengeluarkan getah air jernih. Air bening itu saya minum karena saya merasa sangat haus. Air dari tali itu mengalir tanpa hentinya dan menenggelamkan Lembah Wong Sguma di antara Borowai dan Sabronsamon”.

Dalonswom mengatakan kepada adiknya dalam bisikan pula.



"Yang engkau panah tadi bukanlah tali besar, melainkan seekor ular besar yang sakti. Luka bekas panahmu yang beracun itu menyebabkan naga itu mengamuk dan menghancurkan seluruh penghuni Lembah Wong Sguma".

Tiba-tiba Samon, suami Dalonswom berlari ke dalam rumah dan membisikkan sesuatu kepada Dalonswom dan adiknya.

"Ular naga besar ini tidak akan berhenti memakan orang sebelum ia menelan salah satu di antara tiga orang di dalam rumah ini."

Ketika mendengar bisikan suaminya, Dalonswom sangat ketakutan. Badannya menggigil gemetar. Keringat dingin keluar di malam yang cuacanya dingin benar-benar menggigit tulang. Iha Weinam menyadari bahaya yang akan dihadapinya. Semua ini terjadi akibat perbuatannya memanah tali besar yang melilit di pohon swan waktu dalam perjalanan ke rumah Dalonswom, kakaknya. Perbuatan Iha Weinam tergolong merusak lingkungan dan mengganggu makhluk hidup lainnya. Ia harus bertanggung jawab. Ia harus berani mengakui semua perbuatannya. Ia merenung sejenak sambil menyesali perbuatannya.



”Seandainya saya tidak memanah tali itu mungkin Lembah Wong Sguma tidak akan terendam air.”

Ia akan mengakui perbuatannya dan ia rela untuk menjadi santapan terakhir ular itu. Dalonswom keluar dari dalam rumah menemui ular besar itu. Ia mengajukan pertanyaan dalam bahasa manusia karena tampaknya naga itu dapat mengerti bahasa manusia.

“Siapa namamu, wahai ular besar yang sakti sehingga engkau datang kemari seraya membuat gelombang air yang besar di depan rumah saya ini?”

Ular besar itu diam saja, tak ada suara yang keluar dari mulut sang ular. Tiba-tiba terdengar suara lain yang menyebutkan nama ular besar itu.

“Blem Iram”.

Dalonswom, Samon, dan Iha Weinam merasa sangat terkejut dan heran. Mereka ingin mengetahui dari mana asal suara yang menyebut nama Blem Iram itu dan siapa wujud sosok yang memiliki suara itu.

Beberapa saat setelah mengetahui nama ular yang dianggap aneh, segeralah Dalonswom meneruskan perkataannya.

“Saya tahu maksud kedatanganmu ke sini, yakni untuk mengambil satu di antara kami bertiga. Kami tidak



takut berkorban untuk santapanmu wahai, Blem Iram yang sakti. Namun, kami akan mengajukan pertanyaan terlebih dahulu padamu. Duhai, Blem Iram yang sakti siapakah di antara kami yang akan menjadi santapanmu? Jika kamu menyetujui permohonan kami tolong berilah tanda pada kami. Ular Blem Iram mengangkat ekornya tinggi-tinggi tanda setuju.

Dalonswom dengan suara yang bergetar mulai berkata lagi.

"Saya akan menyebut nama-nama di antara kami bertiga yang berada di dalam rumah ini dan menjelaskan siapa sebenarnya kami. Kalau engkau setuju untuk menelan orang yang namanya saya sebutkan, angkatlah ekormu tinggi-tinggi!" Dalonswom menyebut nama suaminya.

"Yang pertama adalah Samon. Ia suamiku. Ia sebagai ondofolo di Kampung Yakonde ini. Ia adalah pemimpin yang baik. Ia tidak pernah menyusahkan orang lain," kata Dalonswom.

Blem Iram diam saja; tidak bergerak sama sekali. Dalonswom lalu melanjutkan penjelasannya.

"Yang kedua adalah saya sendiri. Nama saya Dalonswom. Saya berasal dari Kampung Yansu di



Lembah Grime. Saya adalah istri Ondofolo Samon."

Ular besar itu tetap tenang seolah-olah masih menunggu penjelasan yang lain lalu Dalonswom menyebut nama adiknya.

"Yang terakhir adalah Iha Weinam."

Belum selesai Dalonswom memberikan penjelasan tentang identitas Iha Weinam, Blem Iram sudah mengangkat ekornya tinggi-tinggi. Ekornya dikibas-kibaskan ke air sambil menjulurkan lidahnya yang berdesis. Ini merupakan tanda bahwa ia menghendaki sosok yang disebut terakhir oleh Dalonswom. Ketika melihat reaksi ular besar yang bernama Blem Iram itu, seluruh tubuh Iha Weinam gemetar karena ketakutan. Tak lama kemudian ia dapat mengendalikan seluruh ketakutannya, Iha Weinam berusaha menenangkan dirinya sendiri sambil berkata kepada kakaknya.

"Saya telah minum air dari getah tali atau air dari tubuh ular itu. Oleh karena itu, tidak mungkin saya mati ditelan Blem Iram. Sebagai bekal dan tanda untuk dikenang oleh generasi kita secara turun-temurun berikanlah kepada saya bekal kekuatan yang ada padamu, Kak Dalonswom."



“Wahai, Blem Iram. Kami akan berdiskusi dulu sebelum engkau memakan adikku. Apakah engkau setuju duhai, Blem Iram yang sakti?” tanya Dalonswom.

Blem Iram mengangkat ekornya. Ia tetap berada di depan rumah Ondofolo Samon sambil menanti ketiga orang bersaudara yang tengah berunding itu.

Ketiga orang kakak beradik itu masuk rumah dan menutup pintu. Dalonswom menyiapkan makanan



untuk bekal Iha Weinam. Ia meramu sari pati sagu menggunakan tuangan air panas hingga menjadi bubur yang sangat kental. Lalu Dalonswom memasukkan tiga biji buah ngoi pemberian ayahnya ke dalam bubur sagu itu. Bubur sagu yang sangat kental ini disebut papeda. Ketiga buah ngoi, yakni kipuk, taimu, dan malupa tidak terlarut dalam bubur. Buah-buah itu tetap utuh seperti sedia kala. Dalonswom berkeyakinan apabila tiga buah ngoi yang berupa manik-manik itu diserahkan langsung dan dipegang oleh Iha Weinam, kemungkinan besar akan hilang jika ia ditelan oleh ular sakti, Blem Iram.

"Tiga buah ngoi yang berbentuk manik-manik saya campur ke dalam papeda. Saya yakin jika kamu pegang dan kamu ditelan oleh Blem Iram ketiga manik-manik itu akan hilang. Jika buah ngoi kamu telan, buah-buah itu akan tetap menjadi milikmu. Buah-buah itu akan keluar saat kamu buang air besar".

Setelah mendengar penjelasan Dalonswom, Iha Weinam segera memakan papeda beserta manik-manik buah ngoi. Dalonswom mengambil sebuah kantong jaring tali yang berisi kulit bia yang telah dipecah-pecah bercampur belahan sembilu. Kemudian dengan cepat ia menyerahkan kantong itu kepada adiknya.



"Setelah masuk ke dalam perut ular besar itu, segeralah engkau membelah perut ular dan merusak organ-organ penting di dalam tubuh ular itu dengan peralatan yang sudah saya siapkan. Jika kamu terlambat membelah dan merusak organ dalam ular itu, organ pencernaan ular itulah yang akan melumat tubuhmu."

Ketika pintu rumah dibuka, Blem Iram telah mengarahkan kepalanya ke arah pintu rumah yang baru saja dibuka. Mulutnya terbuka lebar siap menyantap Iha Weinam. Tampak ular naga mengarahkan moncongnya yang terbuka lebar itu ke hadapan pintu rumah itu. Dalomswon mulai berkata kepada Blem Iram.

"Wahai Blem Iram yang sakti, aku akan segera memenuhi janjiku untuk menyerahkan Iha Weinam kepadamu. Namun, satu permintaan terakhirku, setelah engkau menelannya segeralah pergi ke bawah pohon daime untuk melingkar di sana. Dengan melingkar dan diam, Iha Weinam akan segera mati dan membusuk. Dengan demikian, Iha Weinam tidak merasakan sakit yang berkepanjangan."

Saat mendengar permintaan Dalonswom, Blem Iram segera mengangkat ekornya tinggi-tinggi sebagai



tanda setuju. Sebelum melepaskan kepergian adiknya, Dalomswon kembali menarik adiknya ke dalam rumah sambil berpesan dengan berbisik sangat pelan.

”Bila ular raksasa itu telah menelanmu, alat-alat yang sudah kuberikan itu harus segera kaukeluarkan dan gunakan untuk merobek perut ular sampai benar-benar terbuka. Sebelum engkau merobek perut ular, rusaklah organ dalam Blem Iram menggunakan pecahan kulit bia itu. Setelah itu, engkau keluar dan segera panjat pohon daime hingga cabang yang tertinggi. Manik-manik yang engkau telan bersama papeda akan keluar ketika engkau buang air besar. Ambilah manik-manik itu sebagai harta pusaka turun-temurun dan simpanlah dengan baik, jangan sampai manik-manik itu jatuh dan tenggelam ke dalam air. Makanan yang harus engkau makan adalah burung-burung yang hinggap di pohon daime. Setiap burung yang engkau tangkap untuk makananmu, harus kauambil satu bulu yang paling baik, boleh bulu dari sayap atau bulu dari ekornya. Kemudian anyamlah bulu itu menjadi hiasan kepala sebagai tanda bahwa engkau telah menggapai kemenangan. Ingat dan laksanakan pesan kakak ini baik-baik. Manik-manik kipuk, taimu, dan malupa akan menyertaimu. Yakinlah bahwa Blem



Iram akan binasa karena hawa panas biji pohon ngoi ini dan karena keberanianmu untuk melawannya dari dalam perutnya".

Dalomswon dan Iha Weinam berjalan beriringan keluar rumah menuruni tangga kayu. Dalonswom berjalan di belakang Iha Weinam dengan menghitung langkah kaki mereka.

"Satu...dua...tiga...empat".

Sebenarnya Iha Weinam takut menghadapi kenyataan bahwa ia harus dimakan seekor ular besar. Namun, sebagai laki-laki sejati ia harus kuat, berani, dan siap mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang telah ia lakukan. Meskipun hatinya bergemuruh antara berani dan kecut.

Puteri tertua Yansu Meiram itu mendorong adiknya ke dalam moncong Blem Iram yang sudah terbuka lebar sejak dia datang. Sekejap saja Iha Weinam menghilang ditelan ular raksasa itu. Sementara itu, Iha Weinam yang berada di dalam perut Blem Iram merasa sangat kepanasan. Ia benar-benar terhimpit usus-usus ular raksasa itu. Iha Weinam mengatur napas. Ia harus tenang dan tidak boleh panik. Ia berusaha untuk tidak bergerak. Sebab semakin ia banyak bergerak, usus-usus



ular itu akan semakin hebat melumat-lumat tubuhnya. Ia menunggu saat yang tepat untuk melakukan semua pesan kakaknya.

Blem Iram bergerak ke belakang sehingga kepala dan tubuhnya hilang dari permukaan air. Tak lama berselang ia telah muncul di tepian danau.

Ia merayap menuju pohon daime yang rindang. Pohon daime yang batangnya besar dan tinggi terletak tidak jauh dari rumah Ondofolo Samon. Blem Iram tertidur melingkar di atas akar-akar pohon itu karena perutnya terasa telah kenyang. Sesuai kebiasaan ular, Blem Iram akan beristirahat sampai rasa lapar akan mendorongnya untuk kembali mencari mangsa.

Blem Iram telah tertidur di bawah pohon daime. Mulutnya terkatup. Perutnya membesar karena Iha Weinam berada di dalam. Sementara itu, Iha Weinam yang berada di dalam perut ular raksasa itu segera mengeluarkan sembilu dan pecahan kulit bia. Dengan gerakan yang cekatan ia segera mencabik-cabik organ dalam tubuh Blem Iram. Setelah organ dalam ular rusak, Iha Weinam segera mengiris bagian pencernaan ular tempat ia kini berada. Blem Iram merasa geli.



Matanya terbuka. Mulutnya berdesis-desis sambil menjulurkan lidahnya panjang-panjang. Rasa geli di tubuhnya berubah menjadi sakit yang sangat luar biasa. Ia merasa syaraf-syaraf yang berada di dalam tubuhnya rusak. Jangankan untuk merayap, pergi dari bawah pohon daime sekadar untuk menggerakkan ekor pun, ia tak sanggup lagi. Blem Iram merasakan penderitaan ini selama tiga hari.

Pada hari keempat ular raksasa itu semakin payah. Ia sudah tidak bisa bergerak, hanya matanya yang bisa berkedip-kedip. Sementara itu, Iha Weinam di dalam perut Blem Iram menyelesaikan pekerjaan terakhirnya, yakni menyayat perut bagian luar Blem Iram. Ketika kulit perut ular itu telah terbuka lebar, dengan segera Iha Weinam keluar dan memanjat pohon daime. Ia memanjat dahan pohon daime itu hingga cabang yang paling tinggi sesuai dengan pesan kakaknya.

Blem Iram sebagai ular sakti merasa bahwa telah terjadi sesuatu pada bagian dalam tubuhnya. Rasa sakit yang luar biasa akibat sayatan sembilu dan pecahan kulit bia benar-benar membuat Blem Iram tidak berdaya. Ternyata, ia telah dikhianati oleh Dalonswom.



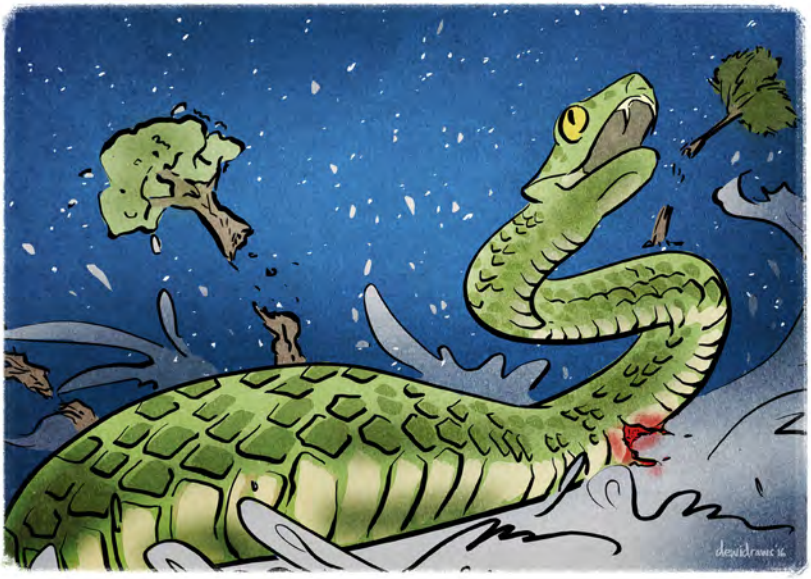
Kepercayaan yang diberikan pada Dalonswom hanya manis di bibir saja. Blem Iram menyesali nasibnya sambil mengeluarkan uneg-unegnya.

"Rupanya Dalonswom telah berkhianat padaku. Dia telah menyusun rencana ini dengan matang. Seharusnya aku bersikap waspada. Seandainya Iha Weinam aku belit hingga kehabisan napas lalu kutelan, pasti ia tidak akan menghancurkan diriku seperti ini. Ahh...menyesal kemudian tidak ada gunanya. Mungkin ini memang sudah takdir dari Yang Mahakuasa. Aku harus menerimanya dengan lapang dada."

Dengan sisa-sisa tenaga penghabisan Blem Iram mengamuk sejadi-jadinya. Ekornya dikibas-kibaskan ke kiri, ke kanan, ke atas, dan ke bawah menghancurkan apa saja yang berada di sekitar Blem Iram. Pepohonan kecil serta semak belukar habis terbabat oleh kibasan Blem Iram. Tak lama kemudian ular sakti itu menemui ajalnya disertai datangnya gelombang air pasang tinggi yang menyapu dataran di sekitar pohon daime. Semakin tinggi air pasang mengejar Iha Weinam di atas pohon semakin tinggi pula pohon daime menjulurkan batangnya ke atas untuk menyelamatkan Iha Weinam. Gelombang air pasang tidak sanggup lagi mengejar Iha Weinam di



atas pohon daime. Air kembali turun ke posisi semula. Untuk sementara waktu selamatlah Iha Weinam dari Blem Iram dan gelombang air pasang.





Manik-Manik Ajaib

Gelombang air pasang memang sudah tidak mengejar Iha Weinam lagi. Akan tetapi, kini daratan di sekitar pohon daime telah tertutup oleh air. Iha Weinam tidak dapat berenang. Sampan atau perahu pun tidak ada. Ketika menghadapi situasi ini Iha Weinam berkata pada dirinya sendiri.

"Syukurlah, aku dapat keluar dari perut Blem Iram. Selain itu, aku juga selamat dari kejaran air pasang yang terjadi karena kibasan ekor Blem Iram."

"Roda selalu berputar. Kadang sisi yang di atas menjadi di bawah dan kadang sisi yang di bawah akan berada di atas. Perputarannya pun tak bisa dikira-kira, kadang-kadang perputarannya cepat dan ada kalanya berputar sangat lama. Begitu juga dengan kehidupan di dunia ini. Kadang-kadang kita berada pada saat-saat yang menyenangkan dan kadang-kadang pula kita berada pada masa-masa sulit. Jika kita sedang merasa bahagia berarti kita sedang berada di atas, tetapi janganlah lupa daratan karena sewaktu-waktu kehidupan akan berputar kembali dan menempatkan kita pada posisi yang sulit. Begitu juga jika kita sedang



berada di posisi yang sangat rendah, janganlah merasa putus asa atau kecewa. Yakinlah bahwa kita akan bergeser dari posisi tersebut, tetapi berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, kehidupan di dunia ini sama seperti perputaran roda yang akan terus berputar."

Sudah tiga hari Iha Weinam berada di cabang paling atas pohon daime. Selama tiga hari pula belum ada sesuap makanan pun yang masuk dalam perutnya. Perih melilit-lilit lambung dan ususnya karena tidak ada makanan yang dapat dicerna. Ketika rasa lapar sudah berada di puncaknya Iha Weinam teringat pesan Dalonswom untuk memakan burung-burung yang hinggap di pohon daime. Ia memakan burung-burung itu tanpa memasaknya terlebih dahulu. Ia hanya mencabuti bulunya, membuang isi perutnya, lalu memakannya. Jika pada burung-burung itu terdapat bulu-bulu yang berwarna indah ia menyimpan bulu-bulu itu baik-baik.

Iha Wienam mencari akal bagaimana caranya bisa menyelesaikan semua permasalahannya. Jika dia hanya turun dari pohon daime itu adalah perkara yang mudah. Namun, ia akan turun ke mana. Pohon daime itu berada di tengah kubangan air yang sangat dalam dan luas. Ia



tidak dapat berenang untuk mencapai tepi. Iha Weinam teringat akan buah ngoi yang berupa manik-manik yang berada dalam perutnya.

"Manik-manik itu masih berada dalam perut, untuk mengeluarkannya aku harus buang air besar. Sudah empat hari ini aku belum buang air besar. Jika demikian, aku harus makan dan minum yang banyak," bisik hati Iha Weinam.

Ketika hendak buang air besar, ia menyaring tinjanya dengan menggunakan tas jaring-jaring yang terbuat dari anyaman serat pohon. Iha Weinam khawatir jika tidak menyaringnya, manik-manik dalam perut Iha Weinam ini akan jatuh ke dalam danau bersama tinjanya. Manik-manik kipuk pertama kali keluar. Ia segera mengambil manik-manik kipuk membersihkannya hingga benar-benar bersih lalu menyimpan ke dalam tas lain yang telah ia buat sebelumnya. Tak lupa pula ia membersihkan tas jaring-jaringnya. Hari-hari berikutnya manik-manik taimu dan malupa keluar secara bergantian melalui proses pembuangan sisa-sisa makanan Iha Weinam.

Ketiga manik-manik telah terkumpul kembali. Ia akan mencoba keajaiban manik-manik tersebut apakah



dapat menolongnya untuk mencapai ke daratan. Mula-mula ia memperhatikan manik-manik itu dengan saksama lalu ia berkata pada manik-manik itu dengan suara yang mantap.

"Wahai manik-manik yang berasal dari pohon ngoi. Saya percaya bahwa kalian adalah benda-benda ajaib yang merupakan harta pusaka. Dengan perantara kalian Yang Mahakuasa akan menyelamatkan saya dari semua malapetaka ini."

Setelah diam sejenak, Iha Weinam melanjutkan perkataannya kepada manik-manik ngoi itu.

"Kalian bertiga harus memberi tanda kepada saya melalui ranting-ranting pohon daime ini. Jika patahan ranting dan daun yang saya buang ke atas permukaan air ini tenggelam, saya akan tenggelam pula. Namun, jika ranting dan daun ini tidak tenggelam, saya tidak akan tenggelam pula. Oleh karena itu, tunjukkanlah bahwa kalian dapat menjadi manik-manik yang paling berharga bagi saya."

Setelah berkata demikian, Iha Weinam mematahkan beberapa ranting yang berdaun lebat lalu ia menjatuhkannya ke atas permukaan danau. Semua ranting yang berdaun lebat itu tidak ada yang tenggelam.



Untuk meyakinkan dirinya lagi ia mematahkan satu cabang lagi yang agak besar dan segera membuangnya ke danau. Ajaib... patahan cabang itu tidak tenggelam. Kini ia merasa yakin bahwa manik-manik ngoi dapat menolongnya.

Iha Weinam mengeluarkan pecahan kulit bia dari kantong pemberian Dalomswon lalu ia membuat goresan pada kulit pohon daime. Setelah kulit pohon daime terkelupas sedikit, Iha Weinam menariknya secara perlahan dan sayatan kulit pohon itu digunakan oleh Iha Weinam untuk membantunya turun dari atas pohon daime. Dengan cara ini ia tidak mengalami kesulitan untuk turun. Ia cukup memegang sayatan kulitnya dan langsung menjatuhkan badannya ke bawah. Sayatan itu mulai mengelupas ke bawah karena tertarik oleh berat badan Iha Weinam yang tengah melaju.

Sesampainya di atas permukaan air, Iha Weinam segera meraih patahan cabang, ranting, serta daun pohon ngoi, lalu ia naik ke atasnya. Berkat keajaiban manik-manik ngoi, Iha Weinam tidak tenggelam ke dasar danau. Patahan pohon itu benar-benar terapung dan sanggup menahan beban berat tubuh Iha Weinam. Iha Weinam dengan posisi berdiri bergerak perlahan



menuju ke arah darat. bergerak menuju ke arah darat. Ini merupakan pengalaman baru bagi Iha Weinam, yakni mengarungi permukaan air yang luas dengan menggunakan cabang, ranting, dan daun. Di dalam perjalanan itu Iha Weinam merangkai bulu-bulu burung yang berwarna-warni itu untuk dijadikan hiasan kepala. Mahir benar Iha Weinam membuat hiasan kepala. Benar-benar indah.

Ketika perjalanan Iha Weinam di atas permukaan air danau hampir sampai di tepian, Iha Weinan melihat seekor buaya putih yang sangat besar. Iha Weinam menjadi cemas. Keringat dingin mulai membasahi kening dan telapak tangannya karena takut.

"Wah, celaka! Buaya putih itu besar sekali. Semoga ia tidak memangsa saya." Iha Weinam membatin.

Ia berusaha memutar haluan menjauhi buaya itu, tetapi ia terjebak oleh pusaran air yang masuk ke dalam terowongan di bawah permukaan danau. Tempat pusaran air yang dahsyat itu dalam bahasa Gresi disebut negumput. Terowongan air itu menuju perbukitan di daerah Borowai. Terowongan itu membentuk beberapa mata air yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Borowai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Buaya

besar semakin dekat. Iha Weinam mengamati buaya itu dengan saksama. Ternyata, buaya itu merupakan jelmaan dari Blem Iram. Hal ini dapat diketahui dari bagian kepala buaya itu yang sangat mirip dengan Blem Iram. Setelah menjelma menjadi buaya putih yang besar Blem Iram mengubah namanya menjadi Degwaihali.



Buaya besar semakin dekat dengan Iha Weinam. Ketika tinggal selangkah lagi dari posisi Iha Weinam, buaya itu langsung berbalik arah menjauhi Iha Weinam. Ternyata, buaya itu takut dengan hawa ajaib yang



dipancarkan oleh manik-manik ngoi milik Iha Weinam. Buaya putih itu segera menghilang dari permukaan danau. Menyelam jauh hingga hawa ajaib manik-manik tidak terasa lagi. Degwaihali, si buaya putih tetap dikenang oleh masyarakat pesisir danau. Nama Degwaihali selalu disebut ketika masyarakat pesisir danau hendak mencari ikan. Maksudnya penyebutan nama Degwaihali ini adalah untuk memperoleh hasil tangkapan yang melimpah di danau. Masyarakat di Borowai dan sekitarnya menganggap bahwa Degwaihali adalah pemimpin sakti yang menguasai danau di bagian sebelah barat.

Cabang, ranting, dan daun pohon daime akhirnya mendaratkan Iha Weinam ke suatu tempat yang bernama Borowai. Iha Weinam beristirahat sejenak untuk menghilangkan rasa letih dan tegang. Ia duduk di bawah pohon matoa yang besar. Daunnya lebat. Yang paling mujur, pohon matoa itu tengah berbuah lebat. Buah yang sudah matang berwarna merah kecokelat-cokelatan. Buah yang masih muda dan mentah berwarna hijau.

Iha Weinam segera memanjat pohon matoa untuk memetik buahnya. Ia memetik beberapa tangkai lalu



memakannya. Rasa buah matoa sangat lezat. Manis sekali.

Setelah itu, Iha Weinam melanjutkan perjalanan ke kampung halamannya, Yansu, dengan berjalan kaki. Rute perjalanan Iha Weinam menuju pulang sama seperti ketika ia pergi ke Kampung Yakonde. Perjalanan pulang ke kampung halamannya ini dilalui dengan senang hati. Ia telah berhasil mendapatkan manik-manik ajaib dari pohon ngoi. Yang tak kalah pentingnya ia telah berhasil melewati berbagai rintangan.



Pembagian Harta Pusaka

Perjalanan panjang yang penuh dengan petualangan baru saja berakhir. Kini Iha Weinam telah berkumpul kembali bersama ayah dan kakaknya, Iha Isi. Iha Weinam menceritakan kembali pengalamannya pada ayah dan kakaknya. Ayah dan kakaknya mendengarkan kisah petualangan Iha Weinam dengan saksama. Sesekali kakaknya menyela dengan beberapa pertanyaan. Di akhir cerita Yansu Meiram menambahkan nasihat pada kedua anak lelakinya.

"Seperti yang ayah katakan dulu bahwa suatu saat manik-manik ngoi akan memberi manfaat pada kita. Ternyata, sudah terbukti. Siapa yang yakin akan sesuatu maka untuk menggenapkan keyakinan itu, ia harus berusaha sekuat tenaga."

Kehidupan mereka bertiga kembali normal seperti sedia kala. Rutinitas sehari-hari untuk mencari nafkah kembali mereka lakukan, yakni berburu, meramu sagu, mencari ikan, dan berbagai aktivitas lainnya di Kampung Yansu. Ketika usia Yansu Meiram telah senja, Yansu



Meiram akan membagi harta pusaka yang berasal dari Kampung Yansu. Ia telah menyimpan harta pusaka itu turun-temurun dari nenek moyangnya. “Undanglah semua kepala suku yang ada di segala penjuru Lembah Grime ini. Aku akan membagikan harta pusaka peninggalan nenek moyang kita.”

“Baiklah, Ayah. Kami akan segera mengundang mereka,” kata Iha Isi dan Iha Weinam bersamaan.

Setelah mendengar perkataan ayahnya, Iha Weinam dan Iha Isi segera pergi mengundang semua kepala suku untuk hadir di hari pembagian harta pusaka.

Kala itu orang-orang yang berasal dari Megui, mereka datang tanpa bekal apa-apa. Mereka hanya memiliki semangat hidup. Para kepala suku berkumpul bersama di Yansu. Yansu Meiram mengadakan sebuah pesta yang besar dan meriah. Yansu Meiram memanggil semua kepala suku.

Yansu Meiram merupakan generasi pertama yang tinggal di Kampung Yansu. Ketika masyarakat yang tinggal di Lembah Grime dan sekitarnya telah berkumpul semua, Yansu Meiram menyampaikan keinginannya. Mereka berasal dari Sentani, Moi, Tepera, Yewena, Yokari, Kemtuk, Gresi, Jouwary, Tarfia, Nimboran,



Oriya, dan Tabu. “Mari kita berkumpul bersama di sini. Saya mohon izin untuk mengatakan sesuatu kepada kalian semua kepala suku, setelah itu barulah kalian boleh menyebar ke segala penjuru tanah ini.”

Mendengar seruan itu semua kepala suku dari berbagai daerah berdatangan mendekat ke arah Yansu Meiram. Saat itu datang juga orang-orang yang berkulit putih dan orang-orang berkulit hitam. Mereka datang ke Yansu dengan perasaan penuh tanda tanya dan heran mengapa Imon Idam memanggil mereka.

“Saya sudah semakin tua, bisa saja Yang Mahakuasa memanggil saya dalam waktu dekat ini. Oleh karena itu, saya bermaksud untuk membagikan harta pusaka peninggalan nenek moyang saya kepada seluruh mayarakat yang hadir di tempat ini. Kelak siapa saja yang mendapatkan harta pusaka itu akan menjadi seseorang yang ahli dalam bidang itu.”

Niat Yansu Meiram ini mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat yang tinggal di Lembah Grime dan sekitarnya. Ketika pesta hampir selesai, anak laki-laki Yansu Meiram Iha Isi keluar dari rumah menuju tanah yang lapang. Orang-orang berkumpul sambil membawa kitab pusaka. Yansu Meiram juga



keluar dari rumah dengan membawa kapak batu dan kalung manik-manik (*wada*). Keluarga Yansu Meiram menyiapkan makanan berupa daging dan sagu untuk para kepala suku.

Beberapa saat kemudian Yansu Meiram berkata, "Jangan pergi dulu. Setelah saya selesai mengatakan sesuatu, kalian boleh pergi."

Lalu, ia membagi-bagi makanan menjadi beberapa bagian. Ini makanan yang yang harus dimakan di tempat pesta dan ini makanan yang harus dibawa pulang.

Ketika semua makanan telah dibagikan, anak laki-laki Yansu Meiram yang bernama Iha Isi datang dengan membawa kitab pusaka di tangan kanan dan uang tangan kiri. Ia menuju ke arah tanah lapang di mana orang-orang duduk berkumpul. Melihat hal ini Yansu Meiram meneriaki anaknya.

"Apa yang kamu bawa keluar?"

"Ini uang dan kitab pusakaku," jawab anaknya.

"Barang-barangku yang akan kuberikan kepada para kepala suku!" kata Yansu Meiram.

"Tidak, Ayah, barang-barangmu tidak bagus! Kapak batumu ini sangat berat jika dibandingkan dengan hartaku."

Pertengkaran antara ayah dan anak mengenai harta



pusaka semakin seru hingga Yansu Meiram berkata, "Baiklah kalau begitu, taruh harta pusaka yang kamu anggap lebih baik dari milikku di tanah. Kita akan melihat apakah tanah mau menerimanya."

"Bagaimana cara mengetahui jika tanah menerima atau tidak?" tanya Iha Isi.

"Semua kepala suku yang hadir di sini tahu bagaimana cara tanah menerima persembahan kita. Tanah akan berguncang jika ia menerima. Jika tidak, tanah akan diam saja," kata Yansu Meiram.

"Ya, tanah akan berguncang," kata kepala suku Kemtuk.

"Benar."

"Benar."

"Ya."

Semua kepala suku yang hadir mendukung pendapat Yansu Meiram.

Lalu, Iha Isi segera menaruh kitab pusaka dan uang di atas tanah. Setelah sekian lama ditaruh di tanah, tanah tidak mau menerima harta pusaka anak lelaki Yansu Meiram. Lalu, Yansu Meiram mengambil benda-benda pusakanya dan melemparkan ke tanah.

Seketika bumi berguncang pelan. Burung-burung dan hewan lain yang berada di hutan bersahut-sahutan



turut meramaikan suasana. Ternyata, tanah mau menerima benda-benda pusaka Yansu Meiram.

"Ayah, aku mengaku salah. Kalau begitu bagikanlah benda-benda pusaka milik nenek moyang kita kepada para kepala suku," kata Iha Isi.

"Ya, dan kamu harus pergi bersama harta pusakamu. Berikan kedua harta pusakamu yang bernama *iguot go* itu kepada burung yang bernama *kawoy kuem."*

Orang-orang masih menunggu sambil melihat semua kegiatan yang dilakukan oleh Yansu Meiram dan Iha Isi. Ketika matahari mulai tenggelam di ufuk barat Iha Isi berkata, "Baiklah, Ayah, segera berikanlah harta pusaka ini kepada para kepala suku."

Mendengar perkataan anaknya, Yansu Meiram segera membagikan barang-barang berharganya kepada semua kepala suku. Setelah itu, Iha Isi anaknya berkata lagi, "Ayah saya akan menghilang. Sampai kita bertemu kembali ketika kita meninggal kelak. Setelah saya meninggalkanmu, saya tidak akan datang lagi."

"Baiklah, Anakku. Semoga engkau bahagia. Maafkan Ayah jika selama ini memiliki banyak kesalahan," kata Yansu Meiram.

"Demikian pula aku, Ayah. Aku mohon maaf atas segala kelancanganku. Aku mohon doa restu semoga



perjalananku lancar," kata Iha Isi sambil menangis.

Yansu Meiram lalu memeluk Iha Isi dengan erat. Setelah itu, Iha Isi juga berpamitan dengan Iha Weinam. Keduanya berpelukan lama sekali. Setelah itu Iha Isi menghilang tanpa bekas.

Niat Yansu Meiram ini mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat yang tinggal di Lembah Grime dan sekitarnya. Pembagian harta pusaka pun dilakukan. Dari suku Gresi diwakili oleh Iha Weinam dan Iha Isi. Iha Weinam mendapat tiga manik-manik ngoi. Kelak ia akan menjadi pembuat hiasan kepala yang hebat. Selain itu, ia juga akan menjadi tuan bagi segala burung, ular, dan buaya. Iha Isi mendapat dua manik-manik, yakni ibam dan saling. Kelak ia akan menjadi pawang hujan dan angin. Komunitas Yaru atau Yaku memperoleh tulang dan daging bahu kanan binatang peliharaan suku tersebut. Kelak komunitas ini akan menjadi peternak yang andal.

Suku Ohee di Sentani Timur mendapat kulit kayu Khombouw. Kelak suku Ohee yang tinggal di Pulau Asei pandai dalam membuat lukisan yang terbuat dari kulit kayu Khombouw. Suku Sumilena dari Dormena di pesisir pantai utara memperoleh benih kelapa gading. Kelak di



kampung Dormena dan sekitarnya akan menjadi pusat pertumbuhan kelapa Gading. Suku Seibo dari Tablanusu mendapat bagian tifa. Kelak suku Seibo akan menjadi penabuh tifa terbaik di daerah Lembah Grime dan sekitarnya.

Suku Nimboran (Namblong) mendapat Walananing. Kelak suku Nimboran menjadi petani sayur-mayur yang hebat. Semua suku sudah mendapat pembagian harta pusaka. Mereka berhak untuk menggunakan harta itu untuk saling membantu sesama dalam mewujudkan kesejahteraan masing-masing suku. Karena pembagian harta pusaka ini terjadi di Kampung Yansu, Kampung Yansu kini diberi nama baru dengan sebutan Pupehabu yang artinya tempat pembagian harta pusaka. Manik-manik kipuk, taimu, dan malupa dari pohon Ngoi milik Iha Weinam itu hingga kini masih disimpan oleh Bapak Kostan Samon.

Demikianlah kisah tentang manik-manik ajaib dari pohon ngoi.



Biodata Penulis

Nama lengkap : Siswanto, S.Pd.
Telp kantor/ponsel: (0967) 574154/081344272695
Pos-el : siswanto.hanif515@gmail.com
Akun Facebook : Siswanto Hanif
Alamat kantor : Jalan Wisata Danau, RT 02, RW 02, Kelurahan Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, 99358.
Bidang keahlian : Fungsional Umum

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2003–2016: Balai Bahasa Papua

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Cenderawasih (1998--2003)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Mengenal 18 Nyannyian Rakyat Papua* (2013)

Informasi Lain:

Lahir di sebuah dusun terpencil di kaki Gunung Wilis Kabupaten Madiun pada tanggal 6 April 1979. Pada tahun 1984 mengikuti kedua orang tua ke Irian Jaya (Papua). Saat ini menetap di Jayapura. Selama ini telah melakukan beberapa penelitian dan menulis beberapa



artikel di berbagai jurnal kesastraan. Ia juga aktif memberikan penyuluhan sastra melalui radio. Selain itu, ia juga telah melakukan pengambilan data pemetaan bahasa di beberapa kabupaten di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, seperti Kabupaten Merauke, Kabupaten Sarmi, Kabupaten Asmat, Kabupaten Mamberamo Raya, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Teluk Bintuni, Kabupaten Mappi, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Fakfak, dan Kabupaten Yahukimo.



Biodata Penyunting

Nama : Wiwiek Dwi Astuti
Pos-el : wiwiekdwiastuti@yahoo.com
Bidang Keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
Karyawan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1987—sekarang).

Riwayat Pendidikan
S-2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta (2015)

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Wacana Hiburan dalam SMS Seru...!!* (2009).
2. *"Kajian Keberterimaan Istilah Mabbim Bidang Farmasi dan Perubatan"* (di muat dalam *Seri Kajian Mabbim) Bandar Seri Bagawan, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei* (2011).
3. Makalah yang disajikan di Forum Peneliti di Makasar "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Pusat Bahasa: Keberterimaannya di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional" (makalah dalam Forum Peneliti di Makasar, 2011).
4. *Wacana Iklan Niaga melalui Radio: Berbagai Jenis Pertaliannya* (2013).

Informasi Lain
Lahir di Solo, Jawa Tengah pada tanggal 2 Januari 1959



Biodata Ilustrator

Nama : Dewi Mindasari
Pos-el : dewidraws@gmail.com
Website : dewidraws.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pendidikan

1. SDN Merdeka V/I Bandung (1986—1992)
2. SMPN 5 Bandung (1992—1995)
3. SMUN 2 Bandung (1995—1998)
4. S1 Desain Komunikasi Visual (DKV) ITB (1998—2002)